

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fraktur yaitu terputusnya konstituitas jaringan tulang yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa maupun tenaga fisik (Mansjoer, 2009). Fraktur sendiri ada dua macam yaitu fraktur lengkap dan fraktur tidak lengkap, fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang tidak patah atau hanya sebagian (Clevo Rendy & Margareth, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian Depkes RI tahun 2007 di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam. Dari 49.985 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dan 20.829 kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14,127 trauma benda tajam, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami fraktur, 56% penderita mengalami kecelakaan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologis atau depresi terhadap adanya kejadian fraktur. Menurut data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) 2010, kasus patah tulang mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2007. Pada 2007 ada 22.815

insiden patah tulang, pada 2008 menjadi 36.947, 2009 menjadi 42.280 dan pada tahun 2010 ada 43.003 kasus. Dari data tersebut didapatkan rata-rata angka insiden patah tulang paha atas tercatat sekitar 200/100.000 pada perempuan dan laki-laki diatas usia 40 tahun (Noviardy, 2012).

Nyeri adalah sebagai sensasi yang tidak menyenangkan bagi individu (Kozier et al, 2009). Nyeri itu sendiri dapat diartikan sebagai perasaan menderita secara fisik maupun mental atau perasaan yang menimbulkan ketegangan (Uliyah & Hidayat, 2009). Nyeri sendiri dibagi menjadi dua yaitu kronis dan akut. Nyeri kronis biasanya datang dengan tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 6 bulan, sedangkan nyeri akut lebih dari 6 bulan (Muwarni,2009).

Nyeri fraktur bersifat kronis, sehingga membuat pasien merasa frustrasi dan seringkali mengarah pada depresi (Purwandi, 2008). Pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu rata-rata 75,45 menit, sehingga pasien akan merasakan nyeri yang hebat pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh obat anastesi sudah hilang (Mulyono, 2008). Tubuh manusia mempunyai analgesik natural yaitu Endorphin. Endorphin adalah neuro hormone yang berkaitan dengan sensasi yang menyenangkan. saat Endorphin dikeluarkan oleh otak dapat mengurangi nyeri dan mengaktifkan sistem parasimpatik untuk menurunkan tekanan darah, respirasi, dan nadi. Salah satu intervensi mandiri perawat yang dapat mengaktifkan system parasimpatik oleh otak yaitu teknik relaksasi lima jari. Dimana relaksasi lima jari ini merupakan suatu proses yang menggunakan fikiran dengan

menggerakkan tubuh diri dan memelihara kesehatan atau rileks melalui komunikasi dalam tubuh dengan melibatkan indera pendengaran (Muttaqin, 2008).

Teknik relaksasi lima jari merupakan cara untuk mengurangi rasa nyeri, dan otot-otot yang tegang dengan memfokuskan pada satu pikiran dengan cara membayangkan sesuatu yang indah (Muttaqin, 2008). Stimulus yang menyenangkan dapat mengurangi rasa nyeri pada pasien (Tamsuri, 2007). Relaksasi lima jari dapat menurunkan adaptasi skala nyeri pada pasien kala 1 fase laten diruang kebidanan RS Dr Rasyidin Padang (Ratnawati, 2012). Tujuan dari teknik relaksasi lima jari yaitu untuk memfokuskan perhatian pasien terhadap rasa nyeri yang dirasakan (Ratnawati, 2012). Sedangkan manfaat dari teknik relaksasi lima jari yaitu agar pasien dapat melakukan kapan saja ketika merasa nyeri, selain itu juga akan nyaman, santai, dan akan merasakan keadaan yang lebih menyenangkan (Widyastuti, 2010).

Sehingga dalam kasus diatas peran perawat dalam hal ini adalah pemberi asuhan keperawatan yang memperhatikan keadaan maupun kebutuhan dasar pasien melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang teknik relaksasi lima jari untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan teknik relaksasi lima jari pada pasien fraktur dengan nyeri.

C. TUJUAN STUDI KASUS

Mengambarkan asuhan keperawatan pada pasien fraktur yang mengalami nyeri dengan penerapan teknik relaksasi lima jari untuk mengatasi nyeri

D. MANFAAT STUDI KASUS

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Mudah dilakukan kapan saja pada saat pasien merasa nyeri, tidak mengeluarkan biaya.

2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan :

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan kemandirian pasien melalui teknik relaksasi lima jari untuk menurunkan nyeri pasien fraktur.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur teknik relaksasi lima jari.